Human Narratives
Vol.6, No.1, September 2024, hlm. 14-29
p-ISSN: 2798-4575, e-ISSN: 2746-1130
http://doi.org/10.30998/hnr.v6i1.1716

KONSEP ANDROGINI DALAM PELEBURAN HORIZON FEMININ DAN MASKULIN PADA FILM KUCUMBU TUBUH INDAHKU KARYA GARIN NUGROHO

Puri Kurniasih*[1] Bambang Sunarto[2], Tommy Christomy[1]
Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI[1]
Jl. Nangka No.58C, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta, Indonesia
Seni Program Doktoral, Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta[2]
Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
***Correspondence author:** purikurniasih@gmail.com, Jakarta, Indonesia.

Abstrak. Fokus kajian penelitian ini adalah konsep feminin dan maskulin sesuai dengan tema yang diangkat pada film Kucumbu Tubuh Indahku Karya Garin Nugroho. Kucumbu Tubuh Indahku adalah salah satu film cerita panjang yang rilis pada 18 April 2019. Film ini dianggap sebagai film yang mempromosikan LGBT. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan horizon baru mengenai konsep feminin dan maskulin yang selama ini dianggap oposisi biner pada stigma di masyarakat, seolah perempuan harus feminin dan laki-laki harus maskulin, padahal bisa jadi konsep feminin dan maskulin itu bukan hanya soal jenis kelamin. Perempuan yang maskulin dan laki-laki yang feminin seringkali langsung dianggap penyimpangan orientasi seksual yang digolongkan pada LGBT. Penelitian ini menggunakan metode fusi horizon atau yang lebih dikenal dengan peleburan horizon-horizon Gadamer untuk menganalisis konsep feminin dan maskulin. Hasil kajian adalah berupa konsep androgini yang didapatkan dari hasil peleburan horizon feminin dan maskulin pada film Kucumbu Tubuh Indahku sebagai bentuk esensi dan eksistensi dari tubuh.

Kata kunci: tubuh, feminin, maskulin, androgini, horizon

Abstract. *The focus of this research study is the concept of feminine and masculine in accordance with the themes raised in the film Kucumbu Tubuh Indahku by Garin Nugroho. Kucumbu Tubuh Indahku is one of the feature-length films released on April 18, 2019. This movie is considered as a movie that promotes LGBT. The purpose of this research is to get a new horizon about the concept of feminine and masculine, which has been considered a binary opposition to the stigma in society, as if women must be feminine and men must be masculine, even though it could be that the concept of feminine and masculine is not just a matter of gender. Masculine women and feminine men are often immediately considered deviant sexual orientations that are classified as LGBT. This research uses Gadamer's horizon fusion method to analyze the concept of feminine and masculine. The result of the study is the concept of androgyny obtained from the fusion of feminine and masculine horizons in the movie Kucumbu Tubuh Indahku as a form of essence and existence of the body.*

Keywords: *body, feminine, masculine, androgyny, horizon*

PENDAHULUAN

Film Kucumbu Tubuh Indahku merupakan film yang mengangkat tema feminin dan maskulin (Wijaya & Sukendro, 2021). Setelah penayangannya di bioskop, film ini mendapatkan petisi, yang berakibat terjadi pelarangan pemutaran dan diskusi film di beberapa daerah di Indonesia. Petisi tersebut didasari oleh isu LGBT yang terdapat pada film ini. Anehnya, beberapa oknum yang melayangkan petisi justru belum menonton film ini (Kurniasih dkk., 2022). Dengan demikian, film Kucumbu Tubuh Indahku menjadi kontroversi di masyarakat, ada yang pro dan ada yang kontra. Pada akhir 2019, justru film Kucumbu Tubuh Indahku memenangkan beberapa kategori pada penghargaan Festival Film Indonesia. Selain itu, film ini juga mewakili Indonesia di ajang festival-festival film lingkup internasional, hal ini menunjukkan bahwa film kontroversial ini merupakan salah satu film yang berkualitas. Pertanyaan yang menyeruak bagi peneliti, apakah film ini memang memiliki muatan LGBT atau justru ada konsep yang belum dipahami oleh penonton yang hendak disampaikan melalui film ini.

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa film Kucumbu Tubuh Indahku bisa jadi bukan menyajikan isu LGBT, melainkan berusaha menyampaikan konsep feminin dan maskulin dalam kesenian tradisional. Beberapa adegan yang dianggap LGBT ini merupakan konsekuensi dalam menerjemahkan konsep tersebut. Tulisan ini akan memperkenalkan istilah androgini yang merupakan bentuk peleburan antara feminin dan maskulin.

Konsep feminin dan maskulin di Indonesia sendiri termasuk tidak distingtif dalam penggunaannya, karena tidak diatur secara ketat dalam tata bahasa Indonesia. Berbeda halnya dengan bahasa Arab yang menganut sistem dikotomi gender secara ketat dengan membedakan antara feminin dan maskulin yang ditandai baik secara morfemis dan leksikal. Pendeskripsian gender di hampir semua kelas kata ini melahirkan pemaknaan terhadap relasi gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Arab, berbeda halnya dengan bahasa Indonesia yang dianggap menganut sistem gender secara longgar. Tiap kata baik secara nomina, pronomina, adjektiva dan verba secara sangat terperinci pada bahasa Arab dan Indonesia serta distingsi dan similariti diantaranya, feminin dan maskulin itu memang berbeda dan terpolarisasi, feminin dan maskulin bukan hanya soal laki-laki dan perempuan saja, melainkan soal gender, bisa melekat pada makhluk hidup dan juga benda mati (Nur, 2011). Penelitian ini akan menunjukkan simbol-simbol feminin dan maskulin yang terdapat pada film Kucumbu Tubuh Indahku.

Manusia dilengkapi dengan dua karakter (diberikan) dari Tuhan — feminin dan maskulin. Jika kedua karakter ini dapat diseimbangkan secara optimal, segala bentuk diskriminasi akan dapat dihindari sehingga setiap individu dapat bekerja sama secara harmonis untuk menciptakan masyarakat madani. Laki-laki dan perempuan sebagai wadah budaya memiliki tanggung jawab yang sama dalam membentuk masyarakat sipil. Namun, kenyataan di masyarakat berbeda. Ketimpangan sosial masih sering terjadi. Ketimpangan dan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin masih ada, termasuk berbagai permasalahan perempuan yang terjadi terkait pemiskinan, diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan di hampir semua sektor industri. Pemiskinan tercermin dari tidak adanya tunjangan pasangan untuk pekerja perempuan, upah rendah, dan

This work is licensed under a CC-BY-NC

tidak ada upah lembur (Febriani, 2021). Penelitian ini tidak membahas ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan masyarakat, lebih khusus bahkan penelitian ini membahas ketimpangan antar sesama laki-laki yang memiliki karakter gender berbeda. Ketimpangan dan diskriminasi pada laki-laki terjadi karena yang satu lebih maskulin dan yang satunya cenderung feminin.

Sifat kelelakian berbeda-beda dalam setiap kebudayaan. Maskulinitas itu sendiri dikonstruksi oleh kebudayaan. Konsep maskulinitas dalam budaya Timur seperti di Indonesia dipengaruhi oleh faktor kebudayaan. Ketika seorang anak laki-laki lahir ke dunia, maka telah dibebankan beragam norma, kewajiban dan setumpuk harapan keluarga terhadapnya. Berbagai aturan dan atribut budaya telah diterima melalui beragam media yaitu ritual adat, teks agama, pola asuh, jenis permainan, tayangan televisi, buku bacaan, petuah dan filosofi hidup (Demartoto, 2010). Maskulinitas dalam penelitian ini menjadi sebuah pertanyaan besar, apakah laki-laki yang tidak maskulin tidak dapat dikategorikan sebagai laki-laki? Atau ada kategori lain yang sesungguhnya belum menjadi pengetahuan umum dalam konsep gender?

Konsep feminine dan maskulin dalam tulisan ini akan menggunakan klasifikasi gender berdasarkan Sandra Bem mengenai konsep androgini. Gender merupakan variable yang memberikan dampak yang tidak bisa diabaikan, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan gaya dan kemampuan dalam mempengaruhi orang lain (Parashakti, 2015). Penelitian ini tidak menerapkan teori Sandra Bem secara aplikatif, melainkan secara hermeneutis, supaya para pembaca mendapatkan pemahaman mengenai konsep yang mungkin masih asing padahal ada pada keseharian. Bisa jadi, adegan-adegan yang dianggap mengangkat isu LGBT yang mengerikan justru adalah adegan yang cukup puitis yang bisa terjadi pada kehidupan sehari-hari tentang peleburan feminin dan maskulin pada satu tubuh. Tulisan ini menggunakan istilah peleburan horizon-horizon dari Gadamer sebagai cara untuk menganalisis horizon konsep feminin dan maskulin dalam film Kucumbu Tubuh Indahku.

METODE

Bagian hakiki konsep situasi adalah konsep "horizon". Horizon adalah jangkauan penglihatan yang mencakup segala hal yang dapat dilihat dari suatu sudut pandang tertentu. Bila diterapkan pada pemikiran, kita berbicara tentang kesempitan horizon, tentang pelebaran horizon, tentang pembukaan horizon yang baru dan seterusnya. Seseorang yang tidak mempunyai horizon adalah seorang yang tidak melihat cukup jauh dan karenanya terlalu melebih-lebihkan apa yang paling dekat dengannya (Gadamer, 2006b). Orang yang memiliki horizon adalah orang yang memiliki kesadaran akan situasi hermeneutis. Dengan lebih spesifik, kesadaran yang dimaksud oleh Gadamer lebih mengarah pada "kewaspadaan", sehingga dalam pemahaman perlu kewaspadaan akan sejarah pengaruh yang menempel pada pemahaman kita. Kewaspadaan ini dituangkan dalam konsep *Horizontverschmelzung* atau peleburan horizon-horizon. Horizon adalah jangkauan penglihatan yang mencakup segala hal yang dapat dilihat dari sudut pandang tertentu. Horizon adalah prasangka yang terkandung di dalam sebuah tradisi. Prasangka tersebut dapat diubah

This work is licensed under a CC-BY-NC

dengan prasangka lainnya. Dengan demikian, sebuah horizon melebar. Secara berbeda, horizon interpretasi tiap orang ditentukan oleh prasangka orang tersebut yang terbangun melalui tradisi yang membentuk prasangkanya. Tradisi adalah horizon yang luas, termasuk di dalamnya horizon pengetahuan kita berada. Peleburan horizon adalah meluasnya horizon seseorang ketika menafsirkan, yaitu dengan belajar melihat melampaui apa yang dekat terjangkau tangan -bukan untuk mengalihkan pandangan darinya, melainkan untuk melihatnya secara lebih baik di dalam sebuah keseluruhan yang lebih luas dan dalam proporsi yang lebih benar (Gadamer, 2006b).

Melalui peleburan horizon-horizon, tulisan ini akan menganalisis sejauh mana konsep feminin dan maskulin itu berbeda dan bisa menjadi satu kesatuan, serta berusaha membuka horizon baru tentang konsep androgini yang dipopulerkan oleh Sandra Bem. Sandra Bem adalah seorang psikolog Universitas Stanford pada tahun 1974 yang mengembangkan konsep androgini. Bem mengeluarkan sebuah *inventory* pengukuran gender yang diberi nama The Bem Sex Role Inventory. Berdasarkan *inventory* tersebut, diklasifikasikan bahwa individu memiliki salah satu dari orientasi peran-peran gender, seperti: maskulin, feminin, androgini, dan *undifferentiated*. Empat klasifikasi orientasi peran gender tersebut menjawab alasan mengapa setiap orang bisa menjadi seorang feminin dan maskulin, baik ia berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Individu feminin ialah seseorang dengan angka tinggi pada sifat feminin dan rendah pada sifat maskulin. Sedangkan individu maskulin adalah seseorang dengan angka tinggi pada sifat maskulin dan rendah pada sifat feminine. Tipe-tipe individu yang dikemukakan oleh Bem membuktikan bahwa pada perempuan tidak hanya terdapat sifat feminin dan pada laki-laki tidak hanya terdapat sifat maskulin. Menurut Bem, seorang androgini adalah laki-laki atau perempuan yang memiliki sifat maskulin dan feminin yang sama tingginya. Individu androgini dapat menyesuaikan diri dengan baik karena memiliki angka tinggi dari sifat maskulin dan feminin, seperti dalam pekerjaan individu androgini lebih dicari karena mereka memiliki tuntutan untuk bertindak dan memiliki sikap asertif yang mana merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak dan perasaan yang dimiliki orang lain (Bem, 1981a). Androgini Berasal dari bahasa Yunani ‘andros- ‘yang memiliki arti laki-laki dan ‘gyne- ‘yang berarti perempuan. Androgini adalah suatu istilah yang digunakan untuk mengidentifikasikan dimana seseorang tidak termasuk dengan jelas ke dalam peran maskulin maupun feminin. Berdasarkan pengertian Sandra Bem, individu androgini terlihat lebih fleksibel dan lebih sehat secara mental daripada individu feminin ataupun maskulin (Davies, 2018).

Sejauh ini, masyarakat –beberapa penonton– menggunakan istilah LGBT untuk mendeskripsikan film Kucumbu Tubuh Indahku, karena hanya istilah tersebut yang paling dekat –dan paling mungkin– digunakan untuk mendeskripsikan isi film tersebut. Dengan demikian, melalui Gadamer, kesempitan horizon yang terjadi akan coba dilebarkan untuk membuka horizon baru, supaya masyarakat mempunyai istilah baru untuk mendeskripsikan film Kucumbu Tubuh Indahku.

This work is licensed under a CC-BY-NC

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah horizon tidak berasal dari Gadamer. Istilah itu telah dipakai oleh Nietzsche pada akhir abad ke-19 dan kemudian dikembangkan oleh Husserl dalam fenomenologinya. Dalam pengertian fenomenologis itu horizon terkait dengan intensionalitas kesadaran. Gadamer tentu tidak mau mengambil alih filsafat kesadaran yang masih bercokol dalam fenomenologi Husserl, karena ia lebih mengikuti Heidegger. Konsep horizon itu adalah penjelasan lebih lanjut untuk apa yang di atas disebut "situasi hermeneutis" (Hardiman, 2014, hlm. 6). Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa situasi hermeneutis yang akan kita bahas berdasarkan horizon-horizonnya.

Peleburan Horizon: Feminin dan Maskulin

Istilah feminin dan maskulin seringkali dilekatkan dengan seksualitas; feminin adalah perempuan dan maskulin adalah laki-laki. Pada pengertian umum, feminin berasal dari bahasa Prancis, femininitas diartikan sebagai sesuatu yang memiliki sifat keperempuanan, sementara maskulin diartikan sebagai sesuatu yang memiliki sifat-sifat kejantanan. Jadi, istilah feminin dan maskulin sesungguhnya bukan soal perbedaan seksualitas antara mana yang laki-laki dan mana yang perempuan, melainkan merujuk pada kata sifat yang cenderung dilekatkan ke laki-laki atau ke perempuan. Feminin dan maskulin adalah istilah yang menjabarkan sifat-sifat. Pertanyaannya, apakah sifat-sifat yang dilekatkan itu memang adalah sifat yang alamiah atau merupakan konstruksi dari masyarakat?

Kebanyakan dari kita pasti pernah mendengar istilah "laki-laki tidak boleh menangis" atau "jangan cengeng seperti perempuan", aktivitas menangis dan sifat cengeng itu dianggap sifat keperempuanan, bisa kita sebut feminin. Namun, apakah menangis adalah alamiah hanya milik perempuan? Apakah kalau laki-laki menangis lalu jenis kelaminnya akan berubah? Apakah semua perempuan itu cengeng? Ini merupakan pertanyaan dasar yang seringkali mungkin akan dianggap bodoh, namun kita akan sepakat bahwa, tidak melulu seperti itu. Tidak ada yang salah dengan menangis, karena menangis itu alamiah baik untuk perempuan ataupun laki-laki, manusia atau bahkan binatang bisa menangis. Apakah seseorang menjadi cengeng atau tidak, itu merupakan bentukan lingkungan bukan hal yang kodrati.

Berdasarkan contoh sederhana tersebut, akan mudah sekitaranya untuk kita bersama-sama menyepakati bahwa bisa jadi sifat feminin –yang selalu dilekatkan pada perempuan– dan sifat maskulin –yang seolah milik laki-laki– yang dianggap sifat alamiah adalah merupakan konstruksi atau bentukan dari masyarakat. Itulah mengapa pada masyarakat Arab dan Indonesia bisa berbeda dalam sistem pelekatan distingsi feminin dan maskulin (Nur, 2011), apabila bersifat kodrati seharusnya pelekatan feminin dan maskulin tersebut berlaku universal, beda masyarakatnya, sistemnya pun akan berbeda.

Pada film Kucumbu Tubuh Indahku, distingsi feminin dan maskulin digambarkan pada sosok laki-laki; laki-laki feminin dan laki-laki maskulin, yaitu antara warok dan gemblak, serta antara petinju dan penari.

This work is licensed under a CC-BY-NC

Gambar 1. Warok dan Gemblak pada Film Kucumbu Tubuh Indahku
(PrtSc Adegan Films Fourcolours, 2018, Repro File Puri Kurniasih 24/01/2020)

Gambar 2. Adegan Menari dan Bertinju pada Film Kucumbu Tubuh Indahku
(PrtSc Adegan Rotterdam International Film Festival, 2018, Repro File Puri Kurniasih 24/01/2020)

Bagaimanapun hubungan lazim kita dengan masa silam tidak dicirikan dengan pengambilan jarak dan pembebasan diri kita dari tradisi, melainkan kita senantiasa tersituasi di dalam tradisi-tradisi, dan hal ini bukanlah sebuah proses yang mengobyektivasikan—yaitu kita tidak memahami apa yang dikatakan tradisi sebagai sesuatu yang lain, sesuatu yang asing. Tradisi selalu menjadi bagian kita, sebuah model atau eksemplar, suatu pengakuan diri kita sendiri yang penilaian historis kita nanti akan hampir tidak dapat melihatnya sebagai semacam pengetahuan, melainkan sebagai sebuah ikatan yang paling tulus dengan tradisi (Gadamer, 2006a, hlm. 283). Pada bagian ini, Gadamer berusaha menjelaskan bahwa tradisi itu adalah bagian dari diri kita, sulit untuk menarik diri dan melihat itu sebagai benar-benar sesuatu yang objektif, pada akhirnya kita akan tetap subjektif dalam arti tubuh terikat oleh tradisi. Memahami horizon feminin dan maskulin dalam film Kucumbu Tubuh Indahku sebenarnya menjadi lebih mudah, karena kita tidak diikat pada konsepsi distingsi antara laki-laki

This work is licensed under a CC-BY-NC

dan perempuan, melainkan dipermudah dengan satu objek tubuh, yaitu tubuh laki-laki. Melihat tubuh laki-laki dengan berbeda dan terikat pada tradisi.

Kita boleh juga mengatakan bahwa horizon adalah prasangka yang terkandung di dalam tradisi, dan prasangka seperti itu dapat diubah hanya dengan prasangka lain, sehingga dalam arti ini sebuah horizon melebar. Dikatakan secara berbeda, horizon interpretasi kita ditentukan oleh prasangka kita yang terbangun lewat tradisi yang di dalamnya kita berada. Tradisi itu sendiri adalah horizon yang luas, dan di dalam horizon tradisi itu horizon pengetahuan kita berada. *Hence the horizon of the present cannot be formed without the past. There is no more an isolated horizon of the present in itself than there are historical horizons which have to be acquired. Rather, understanding is always the fusion of these horizons supposedly existing by themselves* (H.-Georg. Gadamer 305). Dari ulasan Gadamer dalam *Wahrheit und Methode* kita menyimpulkan adanya dua ciri pokok horizon. Pertama, sebuah horizon tidak terisolasi, melainkan terbuka. *The horizon is the range of vision that includes everything that can be seen from a particular vantage point. Applying this to the thinking mind, we speak of narrowness of horizon, of the possible expansion of horizon, of the opening up of new horizons, and so forth... A person who has no horizon does not see far enough and hence over-values what is nearest to him* (H.-Georg. Gadamer 301). Gadamer tidak setuju dengan hermeneutika Romantik yang melukiskan empati atau transposisi sebagai proses mengambil alih horizon masa silam yang melingkungi pengarang teks. Yang terjadi bukanlah perpindahan si penafsir dari horizonnya ke dalam horizon pengarang, melainkan meluasnya horizon si penafsir. Kedua, sebuah horizon tidak statis, melainkan dinamis, terus bergerak. Horizon masa silam, misalnya, bukanlah sesuatu yang sudah selesai dan kita tinggalkan di belakang. Begitu juga horizon masa kini senantiasa dalam proses pembentukan dan pengayaan dari horizon masa silam (Hardiman, 2014, hlm. 7). Garin Nugroho berusaha menjelaskan konsep feminin dan maskulin dengan tidak lepas dari tradisi yang mengikat konsep tersebut, contoh yang paling nyata adalah pada salah satu seni tradisi yang digambarkan pada film tersebut, Warok dan Gemblak pada kesenian Reog Ponorogo. Pada bagian ini, mari lepaskan terlebih dulu konsep LGBT yang memang sering disebut sebagai isu sumbang kesenian Reog Ponorogo (Lisa dkk., 2021), tapi coba sama-sama kita tinjau mengenai pembagian Gender; peran feminin dan maskulin dalam film tersebut. Secara umum, gender seolah hanya terbagi menjadi dua, yaitu feminin atau maskulin (berbeda dengan klasifikasi dari Sandra Bem). "Memperoleh sebuah horizon berarti," demikian Gadamer, "bahwa orang belajar melihat melampaui apa yang dekat terjangkau tangan—bukan untuk mengalihkan pandangan darinya, melainkan untuk melihatnya secara lebih baik di dalam sebuah keseluruhan yang lebih luas dan dalam proporsi yang lebih benar" (Gadamer, 2006a, hlm. 304). Jelas sekali bahwa dalam penggambaran pada film Kucumbu Tubuh Indahku, konsep feminin dan maskulin bukan soal laki-laki versus perempuan, melainkan soal pembagian peran/gender yang bisa terjadi antara laki-laki dan laki-laki. Garin Nugroho bukan sedang membicarakan perbedaan jenis kelamin, melainkan sedang menunjukkan pembagian konsep gender.

Horizon Baru: Konsep Androgini dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku

Peleburan antara feminin dan maskulin bisa disebut dengan istilah androgini, yaitu tidak bersifat feminin atau maskulin maupun bersifat feminin sekaligus maskulin. Androgini bisa jadi merupakan kombinasi antara sifat feminin dan maskulin dalam satu diri/tubuh. Androgini merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan

This work is licensed under a CC-BY-NC

pembagian peran yang sama dalam karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan (Hamenda, 2020, p. 52). Istilah ini berasal dari kata Yunani *andros* (laki-laki) dan *gyne* (perempuan) yang dapat merujuk pada salah satu dari konsep terkait tentang gender atau percampuran ciri-ciri dari feminin dan maskulin. Belakangan istilah ini sering digunakan pada dunia fesyen, untuk model berjenis kelamin perempuan tapi memerankan gaya laki-laki atau model berjenis kelamin laki-laki yang memamerkan pakaian dan berdandan perempuan. Sejak tahun 1990-an unis ex dan androgini adalah tren terbesar di fesyen *catwalk* (Crepax, 2017). Istilah ini bukan merujuk pada seksualitas seperti halnya transgender; bukan orientasi seks, melainkan tentang gaya atau penampilan, laki-laki dengan tampilan perempuan atau perempuan dengan tampilan laki-laki (walaupun orientasi seksualnya tetap hetero, bukan homo).

Istilah androgini ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah konsep oleh Sandra Bem, seorang psikolog yang terkenal pada era 70an. Sandra Bem membuat sebuah pengukuran gender yang diberi nama *The Bem Sex Role Inventory.* Berdasarkan pengukurannya terhadap item-item pada inventarisasi gender, individu diklasifikasikan memiliki salah satu dari peran gender, yaitu: maskulin, feminin, androgini, dan tidak terdiferensiasi. Individu yang feminin adalah seseorang yang memiliki angka tinggi pada sifat feminin dan angka rendah pada sifat maskulin, begitu juga sebaliknya, individu yang maskulin adalah seorang yang memiliki angka tinggi pada sifat maskulin dan angka rendah pada sifat feminin. Sementara individu yang androgini adalah seseorang yang memiliki angka tinggi pada sifat maskulin dan feminin. Individu yang tidak terdiferensiasi adalah seseorang yang memiliki angka rendah pada sifat maskulin maupun feminin (Bem, 1981b). Banyak androgini yang diidentifikasi berada di antara laki-laki dan perempuan dan kadang disebut tidak memiliki gender. Individu androgini lebih fleksibel dan lebih sehat secara mental daripada individu maskulin atau feminin (Bem, 1974). Dalam sebuah hubungan, gender feminin dan androgini lebih diinginkan karena mereka lebih ekspresif dalam sebuah hubungan, sedangkan gender maskulin dan androgini lebih diinginkan dalam bidang akademik dan pekerjaan karena mereka memiliki tuntutan untuk bertindak dan asertif (Parashakti, 2015, hlm. 93–94). Individu dengan peran maskulin dan androgini memiliki harapan lebih untuk bisa mengendalikan hasil dari usaha akademik yang mereka lakukan, mereka bisa saja terlihat agresif atau penurut, memaksa atau lembut, sensitif atau asertif. Mereka bertindak sesuai kebutuhan mereka dan sesuai apa yang dibutuhkan dalam sebuah situasi. Biasanya orang yang kreatif dan cerdas cenderung androgini karena mereka lebih adaptif, mereka berperilaku dalam cara yang tepat sesuai dengan situasi yang diberikan. Misalnya, ketika mereka ditempatkan dalam sebuah situasi yang menekan, perempuan androgini lebih asertif dan independen ketimbang perempuan feminin (Bem, 1981c).

Pada film Kucumbu Tubuh Indahku, konsep androgini dapat kita lihat pada tubuh Juno, yaitu seorang penari Lengger Lanang. Juno adalah laki-laki sekaligus pada waktu yang diperlukan menjadi penari perempuan yang gemulai. Androgininya Juno terbentuk secara alamiah dari dirinya sendiri dan lingkungannya.

This work is licensed under a CC-BY-NC

Gambar 3: Juno Kecil Dilatih sebagai Lengger Lanang
(PrtSc Adegan Films Fourcolours, 2018, Repro File Puri Kurniasih 24/01/2020)

Gambar 4: Juno Dewasa Latihan sebagai Lengger Lanang
(PrtSc Adegan Films Fourcolours, 2018, Repro File Puri Kurniasih 24/01/2020)

This work is licensed under a CC-BY-NC

Gambar 5: Juno Berpakaian Tari Lengger
(PrtSc Adegan Rotterdam International Film Festival, 2018, Repro File Puri Kurniasih 24/01/2020)

Gambar 6: Juno Berhias
(PrtSc Adegan Rotterdam International Film Festival, 2018, Repro File Puri Kurniasih 24/01/2020)

Memahami (*Verstehen*) adalah sebuah proses yang melibatkan tegangan berbagai horizon atau—dalam kata-kata Gadamer sendiri—"selalu merupakan peleburan horizon-horizon yang dianggap ada dari diri mereka sendiri" (Gadamer, 2006a, hlm.

This work is licensed under a CC-BY-NC

305). Film yang terinspirasi dari tubuh Rianto[1] ini memberikan pemahaman bahwa peleburan antara feminin dan maskulin pada satu tubuh itu adalah mungkin dan terjadi, pada kasus Rianto kita bisa menyebutnya dengan androgini. Dari horizon film Kucumbu Tubuh Indahku kita akan melebur ke horizon Rianto sebagai sumber inspirasi film untuk dapat *Verstehen*.

Gambar 7: Rianto Sang Penari Lengger Lanang
(PrtSc Adegan Pradana & Syavira, 2019a, Repro File Puri Kurniasih 24/01/2020)

Berdasarkan hasil wawancara, Rianto menyatakan, "kalau saya beranggapan bahwa saya seorang laki-laki saja, saya merasa kurang (tepat) dan tidak adil kepada tubuh saya, karena sebenarnya sisi feminin dan maskulin itu selalu ada pada setiap tubuh manusia" (Pradana & Syavira, 2019b). Dari kecil Rianto suka sekali mendengarkan musik dan suka menggerakkan tubuh, ketika kecil termasuk anak yang sangat nakal dan berbeda. Biasanya anak laki-laki bermain ala anak laki-laki pada umumnya, sementara Rianto suka gaya dan permainan anak perempuan, termasuk dengan menari, biasanya menari adalah aktivitas anak perempuan.

[1] Rianto adalah salah satu kareografer Indonesia yang menjadi inspirasi dalam film Kucumbu Tubuh Indahku karya Garin Nugroho. Rianto juga ambil bagian dalam peran Juno Dewasa dalam film tersebut yang berperan sebagai narator cerita.

This work is licensed under a CC-BY-NC

Gambar 8: Rianto sedang Menari Lengger Lanang
(PrtSc Adegan Pradana & Syavira, 2019a, Repro File Puri Kurniasih 24/01/2020)

Interpretasi adalah perjumpaan seorang pembaca dengan teks yang juga berarti perjumpaan kekinian pembaca dan tradisi yang melingkungi teks itu. Perjumpaan seperti itu menghasilkan tegangan antara horizon pembaca dan horizon teks. Menurut Gadamer, yang disebut memahami bukanlah menghapus tegangan itu, misalnya, dengan membiarkan horizon teks "mencaplok" horizon pembaca, melainkan justru mengeksplisitkan tegangan itu. Peleburan horizon-horizon bukan asimilasi sebuah horizon ke dalam horizon lain, melainkan sebuah *interseksi* (persimpangan) di antara horizon-horizon (Hardiman, 2014, hlm. 7). Pada pernyataan Rianto selanjutnya mengenai film Kucumbu Tubuh Indahku tidak lain merupakan *interseksi* di antara horizon-horizon: perjalanan hidup Rianto dari kecil hingga dewasa, perjalanan hidup Juno dari kecil hingga dewasa, dan pemahaman Rianto saat ini mengenai perjalanan hidupnya dan perjalanan hidup Juno yang digambarkan pada film yang terisnpirasi darinya. Interpretasi di sini adalah perjumpaan antara Rianto dengan teks –berupa film– yang menceritakan tentang Rianto sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan BBC News Indonesia, Rianto berpendapat bahwa dari awal sampai akhir film Kucumbu Tubuh Indahku, tidak ada yang namanya promosi untuk LGBT, film ini terinspirasi dari perjalanan tubuhnya yang mirip dengan perjalanan tubuh-tubuh dalam kesenian Lengger, tubuh-tubuh dalam kesenian Warok, tubuh-tubuh dalam budaya bissu yang ada di Indonesia. Lengger Lanang adalah Lengger yang asli dari Banyumas dan merupakan kesenian rakyat Banyumas. Lengger itu sendiri sebenarnya memang ditarikan oleh laki-laki, menari dengan bergaya seperti perempuan untuk upacara ritual yang semua pelakunya adalah laki-laki. Komitmen dari Lengger itu sendiri adalah (para penari) benar-benar mencoba melakukan perjalanan tubuhnya untuk meleburkan kesempurnaan tubuhnya antara maskulin dan feminin dalam bentuk kesenian (tari Lengger). Dalam perspektif Rianto, Lengger Lanang merupakan peleburan yang sangat sempurna. Sehingga, Rianto tidak melihat lagi identitas gender pada tubuhnya. Bagi Rianto, menjadi penari Lengger Lanang bukan untuk kebutuhan ekonomi, tetapi untuk kebutuhan spiritual tubuh, menari bukan dalam acara pementasan saja, tapi menari untuk kehidupan (Pradana & Syavira,

This work is licensed under a CC-BY-NC

2019b). Masyarakat Banyumas sendiri ada yang mendukung kesenian ini tapi masih banyak juga yang tertutup pada pemahaman ini dan hanya menganggap kesenian ini sebagai perkumpulan banci dan kaum minoritas yang tidak harus ada di Indonesia. Pada akhir wawancara, Rianto mengakhiri dengan kalimat: "Jangan banyak bicara, tetapi perbanyaklah memahami. Jangan terlalu banyak menghakimi, tetapi belajarlah untuk terus mencintai" (Pradana & Syavira, 2019a).

Gambar 9: Rianto dan Tubuhnya
(PrtSc Adegan Pradana & Syavira, 2019a, Repro File Puri Kurniasih 24/01/2020)

Jika memahami terjadi dalam peleburan horizon-horizon, lalu apakah sesungguhnya tugas interpretasi menurut Gadamer? Tugas interpretasi tak lain adalah "memproyeksikan sebuah horizon historis yang berbeda dari horizon kekinian" (Gadamer, 2006a, hlm. 305). Yang dimaksud adalah bahwa interpretasi bukanlah rekonstruksi atau representasi makna dari masa silam, melainkan persimpangan sedemikian rupa antara tradisi dan kekinian penafsir sehingga menghasilkan sesuatu yang baru. Dalam arti ini, seperti Heidegger, bagi Gadamer hermeneutika tidak berciri reproduktif, melainkan produktif, sehingga hermeneutikanya juga dinamai hermeneutika produktif. Dalam perjumpaannya dengan teks, si penafsir memproyeksikan horizon historis, yaitu tradisi, dengan horizon kekiniannya dan dengan cara itu melampaui tradisi. Menafsirkan Plato berarti juga memahami Plato dalam terang tradisi interpretasi atasnya dan kekinian si penafsir untuk melampauinya (Hardiman, 2014, hlm. 8). Menafsirkan feminin dan maskulin pada perjalanan tubuh Rianto berdasarkan yang digambarkan oleh film Kucumbu Tubuh Indahku berarti juga memahami Rianto dalam terang tradisi interpretasi atasnya dan kekinian si penafsir – dalam konteks ini adalah Rianto– untuk melampauinya.

Gadamer berpendapat bahwa pemahaman, interpretasi dan aplikasi adalah "satu proses yang terpadu" (Gadamer, 2006a, hlm. 307). Pada saat menginterpretasikan konsep, adegan film, dan hasil wawancara dengan Rianto adalah sekaligus juga

This work is licensed under a CC-BY-NC

mengaplikasikan hermeneutika filosofis Gadamer, karena –seperti yang dikatakan Gadamer, pemahaman merupakan suatu proses terpadu antara interpretasi dan aplikasi.

Apabila peleburan feminin dan maskulin bisa disebut dengan androgini, dengan demikian antara Rianto dan Sandra Ben selaras bahwa androgini adalah bentuk kesempurnaan; bagi Rianto adalah perjalanan spiritual tubuh, bagi Sandra Ben merupakan bentuk yang paling sehat secara mental ketimbang feminin atau maskulin.

Refleksi: Esensi dan Eksistensi Tubuh Lengger Lanang

Pada estetika Nusantara –khususnya Jawa, sebagai dasar untuk mengkaji kesenian tradisi klasik merupakan kehidupan rohani yang wigati. Kehidupan rohani tersebut hanya didapatkan dari usaha untuk mencari dasar awal segala sesuatu, renungan tentang apa yang terdapat di balik segala wujud lahir dan pencarian sebab terdalam dari padanya, yaitu perincian tentang: "arti hidup manusia, asalmula dan akhir kehidupan (*sangkan paraning dumadi*), juga hubungan antara manusia dengan alam semesta dan lingkungannya, serta hubungannya dengan TuhanNya" (Kartika, 2015, hlm. 11). Berdasarkan filosofi tersebut, tidak heran kiranya apabila Rianto menganggap perjalanan tubuhnya bukan hanya sekadar pementasan tari, melainkan sebuah kebutuhan spiritual, meleburnya identitas gender feminin dan maskulin dalam eksistensi tubuhnya merupakan bentuk perjalanan tubuh dalam mencari apa esensi di balik wujud lahir (tubuhnya). Secara fisik, eksistensi Rianto adalah laki-laki, namun secara esensi adalah androgini; peleburan laki-laki dan perempuan dalam konteks feminin dan maskulin; secara metafisik, eksistensi Rianto dapat ditampilkan sebagai perempuan (ketika menjadi penari Lengger Lanang), secara esensi Rianto tetap laki-laki yang heterosexual; berorientasi menyukai perempuan seperti laki-laki pada umumnya. Pada akhirnya antara esensi dan eksistensinya juga ikut melebur, sebagai penari Lengger Lanang, Rianto dapat dikatakan eksis dengan tampilan tubuh perempuan, namun esensinya adalah laki-laki; seorang laki-laki feminin yang menganggap pikirannya tidak adil terhadap tubuhnya apabila hanya menyebut dirinya adalah laki-laki, karena sejatinya esensi dari Rianto adalah androgini.

Seni dan kehidupan adalah komposisi yang menyeluruh sebagaimana individualitas; apa yang kita rasakan adalah hubungan yang serentak di antara sesuatu yang kita miliki. Diri sendiri adalah yang mencakup sesuatu yang ada di situ, dan merupakan hasil dari sesuatu yang ada di situ. Individualitas yang benar adalah ketenangan yang muncul dari relasi diri terhadap semua yang telah dilakukan dengannya. Hidup kita adalah suatu kesatuan dari perbedaan dan kesamaan (dirangkum dari Dharsono, 2007, hlm. 54–55). Tubuh Rianto telah melakukan perjalanan; Rianto telah berelasi dengan dirinya sendiri, sebagai individu ia menyadari tentang eksistensi dan esensi dari tubuhnya.

KESIMPULAN

Film Kucumbu Tubuh Indahku karya Garin Nugroho bukan film yang mempromosikan isu LGBT, melainkan film yang mengangkat tema feminin dan maskulin pada satu tubuh. Film ini memberikan gambaran yang cukup mudah untuk memahami konsep tersebut agar tidak terperosok pada distingsi oposisi biner antara

This work is licensed under a CC-BY-NC

laki-laki dengan perempuan, bahwa feminin dan maskulin merupakan sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang kemudian merujuk pada pembagian peran atau yang biasa disebut dengan identitas gender, bukan mengenai persoalan perbedaan jenis kelamin atau orientasi seksual LGBT.

Konsep feminine dan maskulin yang terinspirasi dari perjalanan tubuh seorang Rianto, merupakan peleburan yang dianggap sempurna sebagai ke-diri-an atau ke-tubuh-an seorang penari Lengger Lanang khas Banyumas, salah satu tradisi asli yang ada di Nusantara. Peleburan horizon feminin dan maskulin melahirkan horizon baru, yaitu konsep androgini. Rianto tidak bisa menyebut dirinya hanya maskulin atau hanya feminin saja, karena baginya tubuhnya adalah peleburan sempurna dari femininitas dan maskulinitas atau bisa kita sebut androgini.

Peleburan horizon-horizon Gadamer pada praktiknya bukan hanya bicara soal rentang waktu atau zaman antara teks dengan penafsir, melainkan juga bisa diaplikasikan pada rentang pemikiran yang berbeda, sesuai dengan horizon tradisi yang mengikat pemikiran tersebut. Horizon tidak terbatas pada horizon satu menguasai horizon lainnya, melainkan merupakan persimpangan atau *interseksi* antar horizon. Sebuah pemahaman tidak lain adalah perpaduan antara interpretasi dan aplikasi. Pada saat menginterpretasikan artinya sedang pada proses *verstehen*.

Konsep feminin dan maskulin pada film Kucumbu Tubuh Indahku atau pada perjalanan tubuh seorang penari Lengger Lanang bernama Rianto tidak lain adalah mengenai esensi dan eksistensi tubuh. Secara eksistensi, tubuh laki-laki bisa jadi memiliki esensi bukan hanya sekadar tubuh maskulin, melainkan sekaligus feminin. Maskulinitas dan femininitas yang melebur pada satu tubuh adalah esensi dari kebertubuhan seorang Rianto yang eksis sebagai penari Lengger Lanang.

REFERENSI

Bem, S. L. (1974). The Measurement of Psychological Androgyny. *Journal of consulting and clinical psychology*, *42*(2), 155.

Bem, S. L. (1981a). Bem sex role inventory. *Journal of personality and social psychology*.

Bem, S. L. (1981b). Bem Sex-Role Inventory. *Profes-sional Manual*.

Bem, S. L. (1981c). Gender schema theory: A cognitive account of sex typing. *Psychological Review*, *88*(4), 354–364. https://doi.org/10.1037/0033-295X.88.4.354

Davies, S. G. (2018). *Keberagaman Gender di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Demartoto, A. (2010). Konsep maskulinitas dari jaman ke jaman dan Citranya dalam media. *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta*, 1–11.

Dharsono, S. K. (2007). *Estetika*. Rekayasa Sains.

Febriani, I. S. (2021). Keseimbangan Karakter Feminin dan Maskulin Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani. *Tsaqofah*, *19*(1), 45–62.

This work is licensed under a CC-BY-NC

Films Fourcolours. (2018). *Trailer "Kucumbu Tubuh Indahku" (Memories of My Body)* [Broadcast]. Fourcolours Films via YouTube.

Gadamer, H.-G. (2006a). *Truth and Method*. Continuum.

Gadamer, H.-Georg. (2006b). *Truth and Method*. Continuum.

Hardiman, F. B. (2014). *Gadamer dan Hermeneutika Filosofis*.

Kartika, D. S. (2015). *Estetika Nusantara*. ISI Press bekerja sama dengan P3AI ISI Surakarta.

Kurniasih, P., Sunarto, B., & Christomy, T. (2022). Interpretant in the Film of Kucumbu Tubuh Indahku by Garin Nugroho. *Proceedings of the 1st Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, KIBAR 2020, 28 October 2020, Jakarta, Indonesia*.

Lisa, L. H., Purwanti, S., & Nurliah. (2021). Persepsi Anggota Komunitas Samarinda Movie Mania terhadap Unsur LGBT dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku. *Jurnal Sosial-Politika*, *2*(1), 31–50. https://doi.org/https://doi.org/10.54144/jsp.v2i1.29

Nur, T. (2011). Analisis Kontrastif Perspektif Bahasa dan Budaya Terhadap Distingsi Gender Maskulin Versus Feminin dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Humaniora*, *23*(3), 269–279.

Parashakti, R. D. (2015). Perbedaan Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Maskulin Dan Feminin. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis Mercu Buana*, *1*(1), 96902.

Pradana, A., & Syavira, F. (2019a). *Kucumbu Tubuh Indahku: Inspirasi peleburan seksualitas lengger lanang - BBC News Indonesia* [Broadcast]. BBC News Indonesia via YouTube.

Pradana, A., & Syavira, F. (2019b). *Kucumbu Tubuh Indahku: Inspirasi peleburan seksualitas lengger lanang - BBC News Indonesia* [Broadcast]. BBC News Indonesia via YouTube.

Rotterdam International Film Festival. (2018). *Memories of My Body - Trailer | IFFR 2019* [Broadcast]. Rotterdam International Film Festival via YouTube.

Wijaya, T. T., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi Femininitas Pada Tokoh Juno dalam Film "Kucumbu Tubuh Indahku. *Koneksi*, *5*(2), 295–301. https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/10308

This work is licensed under a CC-BY-NC